

Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural

Angga Nur Rohman¹, Abdul Basir², Sri Astutik³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹²³Jl. Ahmad Yani No 117 Surabaya, Indonesia

¹ 02040722006@student.uinsby.ac.id, ²02040722002@student.uinsby.ac.id, ³Sri.astutik@uinsby.ac.id

Abstract

A pluralistic Indonesian society demands preachers to be able to adopt a tolerant and moderate attitude. However, it becomes a paradox in a diverse Indonesian society, various obstacles arise in responding to such a society. The cultural diversity that has become the hallmark of Indonesian society, coupled with external cultures such as art and clothing styles up to certain values, makes the dynamics of da'wah more and more developed. The da'wah approach to Indonesian society can be seen from Walisongo, especially Sunan Kalijaga in spreading Islam in the diverse island of Java. The s to be able to describe Sunan Kalijaga's da'wah model in terms of its suitability with the Al-Qur'an and Hadith so that it can be an example for preachers to come up with ideas for a da'wah approach and enthusiasm because it is identical with Islamic teachings. Researchers used a qualitative library method with a phenomenological approach. Sunan Kalijaga's da'wah model is continuous with the arguments of the Al-Qur'an and Hadith such as making religious patterns and clothing, making literature through songs, songs, and Javanese philosophy, and modifying wayang with Islamic values. His preaching is persuasive and interesting for people who are directly in contact with his way of delivering.

Keywords: Da'wah, Perspective, Al-Quran, Hadith, Multiculturalism

Abstrak

Pendakwah di Indonesia dihadapkan dengan masyarakat majemuk harus bisa menerapkan sikap yang toleran dan moderat. Akan tetapi, menjadi sebuah paradoks di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, timbul berbagai kendala untuk menyikapi masyarakat yang demikian. Ragam budaya yang sudah menjadi ciri masyarakat Indonesia, ditambah dengan budaya-budaya luar seperti kesenian dan gaya berpakaian sampai dengan nilai-nilai tertentu, menjadikan dinamika dakwah semakin berkembang. Pendekatan dakwah pada masyarakat Indonesia dapat terlihat dari Walisongo, khususnya adalah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa yang beragam. Tujuan penelitian yaitu dapat mendeskripsikan model dakwah Sunan Kalijaga yang ditinjau kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat menjadi contoh bagi para pendakwah untuk memunculkan ide pendekatan dakwah dan semangat karena identik dengan ajaran Islam. Peneliti menggunakan metode kualitatif pustaka dengan pendekatan fenomenologi. Model dakwah Sunan Kalijaga berkesinambungan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis seperti membuat corak dan pakaian taqwa, membuat sastra melalui tembang, kidung dan falsafah Jawa, dan memodifikasi wayang dengan nilai-nilai Islami. Dakwahnya persuasif dan menarik bagi orang-orang yang langsung bersentuhan dengan cara penyampaian beliau.

Kata Kunci: Dakwah, Perspektif, Al-Quran, Hadis, Multikultural

Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang tiada henti-hentinya untuk mengajak umat manusia pada kebaikan dan mencegah untuk berbuat kerusakan (Fahrurrozi et al., 2019). Kegiatan yang mulia ini memiliki tantangan tersendiri bagi para Nabi, Ulama dan Da'i. Hal tersebut tidak akan terlepas dari kondisi sosial kultural pada masyarakat yang memiliki karakter berbeda-beda. Indonesia menjadi ciri masyarakat yang beragam, yang sejatinya menjadi lahan untuk menjalankan misi berdakwah (Rafdeadi, 2013). Dakwah perlu dilestarikan di negeri kita, agar tercipta tatanan masyarakat yang baik. Berbagai perbedaan agama dan budaya tertinggi di dunia terdapat di negara Indonesia. Jumlah pulau yang dimiliki lebih dari tujuh belas ribu dan terdapat ratusan budaya, bahasa serta kepercayaan yang sejatinya menjadi kekayaan akan keberagaman (Adeney, 2015). Maka dari itu, kegiatan dakwah perlu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat multikultural Indonesia.

Dakwah multikultural dapat terlihat dari catatan sejarah Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam pada Negeri ini. Walisongo dapat dinilai sebagai aktivis dakwah di Indonesia khususnya di pulau Jawa (Hatmansyah, 2015). Penyebaran agama Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh para Wali, mereka memimpin pengembangan Islam di seluruh pulau Jawa, hal demikian disampaikan oleh sejarawan yaitu H.J Vanden Berg (Djunaedi, 2021). Suksesnya tersebarnya agama Islam tidak terlepas dari strategi dan model yang digunakan Walisongo menyiarkan agama Islam. Para wali mampu merumuskan metode dakwah yang dekat dengan masyarakat Indonesia, sehingga pesan yang didakwahkan dapat diterima dengan baik oleh pada *mad'u* (Asror, 2018). Hal tersebut yang dapat kita telusuri agar dapat mengambil hikmah dan contoh model dakwah yang dapat dilakukan di Nusantara ini. Apalagi dewasa ini, perkembangan masyarakat sangatlah beragama, karena akulturasi budaya yang terjadi tidak hanya ruang lingkup Nusantara, melainkan nilai-nilai dan budaya dari luar Nusantara mengkontaminasi masyarakat Indonesia seperti kesenian musik, gaya berpakaian dan lain sebagainya. Alhasil, dakwah sangat penting memperhatikan aspek *mad'u* seperti halnya yang dilakukan oleh Walisongo.

Walisongo berasal dari kata “wali” merupakan istilah bagi seseorang yang dianggap sakti, keramat, penyebar agama Islam (Putranto, 2021). Pada penelitian Novitasari dengan jurnal “Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”, *Songo* artinya Sembilan dalam bahasa Jawa dan menggambarkan Sembilan Wali (Novitasari, 2018). Para Wali tersebut diantaranya Maulana Malik Ibrahim, Ampel, Giri, Gunung Jati, Muria, Kudus, Bonang, Drajat dan Sunan Kalijaga.

Pembatasan penelitian yang dilakukan adalah Sunan Kalijaga, agar fokus mengupas model dakwah kultural beliau di Nusantara. Terdapat berbagai karya dan metode beliau yang dikaji menjadi salah satu keunikan dari beliau. Cara mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam dengan cara-cara persuasif tanpa adanya paksaan dan pendekatan yang dapat diterima masyarakat Nusantara. Dakwah yang kita kenal seperti lewat wayang dan budaya musik Jawa merupakan gagasan dari Sunan Kalijaga (Ashoumi, 2018). Dengan adanya pembatasan tersebut, penulis dapat mengupas tuntas terkait dengan model dakwah Sunan

Kalijaga, agar menjadi contoh bagi para da'i dewasa ini. Mengingat pendekatan seni dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengajak masyarakat mengkonsumsi nilai-nilai Islam seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Akan tetapi, dari pendekatan yang dilakukan oleh beliau terutama berkaitan dengan seni musik terdapat beberapa kalangan Muslim yang menilai tidak boleh (Mahmud, 2017). Hal tersebut yang memunculkan pertanyaan dan belum banyak mengkaji terkait dengan kesesuaian dakwah Sunan Kalijaga berdasarkan tinjauan Al-Qur'an dan Hadis. Maka dari itu, penulis akan mendalami bagaimana tinjauan tafsir terkait model dakwah Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari sudah sangat banyak penelitian berkaitan dengan Walisongo terutama berkaitan dengan Sunan Kalijaga. Banyak diskursus yang membahas, mengkaji dan penelitian berkaitan dengan historis dan aktivitas dakwahnya. Belum banyak ditemukan penelitian yang mengaitkan kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadis terkait dengan model dakwah walisongo diantaranya penelitian Hatmansyah, S. Ag. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." Pada jurnal *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3.5 (2017) dan Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo dalam strategi komunikasi Dakwah." (Tajuddin, 2014). Dari kedua penelitian tersebut banyak mengulas pendekatan dakwah kultural dan tidak banyak membenturkan dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis. Terdapat juga penelitian berkaitan dengan hukum dari musik antara halal atau haram dalam salah satu jurnal (Mahmud, 2017).

Maka dari itu penulis membatasi pembahasan bukan berkaitan dengan dakwah musik Sunan Kalijaga melainkan seluruh pendekatannya dalam berdakwah. Apakah cara dakwah Sunan Kalijaga sesuai dengan pendekatan Al-Qur'an dan hadis? Atau terdapat berbagai pertentangan dari cara dakwahnya. Penulis hendak mengupas tuntas menggunakan model dakwah Sunan Kalijaga di Nusantara dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan dari penulis untuk menunjukkan bagaimana relevansi dakwah Sunan Kalijaga dengan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat menjadi percontohan para da'i modern dalam berdakwah agar tidak khawatir dalam memunculkan inovasi dalam berdakwah sejauh tidak bertentangan dengan kitab suci dan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Metode

Studi penelitian tentang model dakwah Sunan Kalijaga di Nusantara yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga menjadi *role model* dalam menciptakan pendekatan dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat dengan cara yang unik dan menarik. Terdapat dua alasan yang menunjukan pentingnya subjek dan objek kajian yang penulis teliti. Pertama, Sunan Kalijaga menjadi subjek kajian yang banyak diteliti terkait dengan model dakwahnya dan menjadi percontohan da'i modern dalam berdakwah. Kedua, belum terdapat penelitian yang meninjau model dakwah Sunan Kalijaga berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan Hadis, padahal sangat penting untuk menemukan keselarasan dengan dalil-dalil sebagai validasi sinkronnya dakwah.

Penelitian dilakukan yaitu kualitatif dan kepustakaan dengan menelusuri sejarah dari Sunan Kalijaga menyebarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi individual perjalanan Dakwah Sunan Kalijaga. Data utama dari penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi berbagai sumber sejarah Sunan Kalijaga baik melalui buku, jurnal ataupun website. Sumber jurnal di dapat dari penelitian Sunan Kalijaga

dalam novel babad Walisongo (Mujiningsih & Yetti, 2015), ajaran Sunan Kalijaga tentang hidup (Djunaedi, 2021), Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis kultural (Purwadi, 2004), dan Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga sebagai Media Dakwah (Mulyono, 2020). Sedangkan untuk sumber buku didapatkan dari buku Peradaban Islam (Elisa Rosanti, 2022).

Data yang sudah terkumpul dianalisa dan mendiskusikan dengan tinjauan Al-Qur'an dan Hadis dalam menilai model dakwah di Nusantara. Artikel ini menggunakan analisa interpretasi dengan menjadikan sumber sejarah Sunan Kalijaga dan dakwah sebagai sumber informasi untuk mendapatkan pelbagai makna, hubungan sebab akibat serta keterkaitan fakta sesuai dengan ruang lingkup pembahasan (Hardani et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari anggota Walisongo di pulau Jawa. Lahir pada tahun 1450 dengan nama awal Raden Said sebagai putra dari Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta, biasa dikenal sebagai Raden Sahur. Beliau dikenal dengan beberapa nama dalam perjalanan hidupnya seperti Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman dan Pangeran Tuban. Terdapat satu pandangan di masyarakat Cirebon, nama beliau berasal dari Desa Kalijaga di Cirebon yang pada saat itu Sunan sering berendam di sungai (Suparjo, 2008).

Pada Abad ke-15, beliau menyaksikan jatuhnya Majapahit, Kesultanan Demak dari tahun 1481 hingga 1546 M, yang kekuasaannya berakhir pada tahun 1478. Kesultanan Cirebon dan Banten, Kerajaan Pajang yang eksis dari tahun 1546 hingga 1568 M, dan Kerajaan Mataram, yang pertama kali didirikan di bawah pemerintahan Panembahan Senopati. Selain itu, Sunan Kalijaga merupakan perancang bangunan Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Sunan Kalijaga merancang tiang “*tatal*” merupakan salah satu tiang utama masjid. Beliau diperkirakan wafat di Kadilangu, Demak, pada tahun 1580 masehi (Alif et al., 2020).

Menurut sejarah, Sunan Kalijaga tidak hanya berguru pada satu orang. Sunan Bonang adalah guru pertamanya. Berdasarkan sejarah Walisongo, menyebutkan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga pertama kali bertemu ketika Sunan Bonang dirampok olehnya Ketika masih muda. Sunan Bonang diutus ayahnya untuk mencari Sunan Kalijaga yang kala itu dikenal sebagai perampok, untuk diberikan pendidikan yang baik menggunakan akulturasi nilai Islam, Hindu-Budha (Ashoumi, 2018). Pulau Upih Kota Malaka, Sunan Kalijaga juga belajar ilmu agama dari Syekh Saturbis. Dia juga pergi ke Cirebon untuk belajar dengan Sunan Gunung Jati dan Syekh Maulana Maghribi. Beliau ikut serta membangun masjid Demak dan berjuang pada peristiwa Kutang Antakusuma, membuat perwaliannya semakin dipercaya. Sunan Giri mengukuhkan status Sunan Kalijaga sebagai Wali, menurut Babad Majapahit dan Wali (Mujiningsih & Yetti, 2015).

Perspektif Al-Qur'an Dakwah Sunan Kalijaga

Metode Dakwah Sunan Kalijaga

Metode dakwah yaitu suatu cara atau jalan yang harus dilakukan agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Abdullah, 2015). Sunan Kalijaga mempunyai ruang lingkup dakwah di daerah Jawa diantaranya Cirebon, Yogyakarta dan di Demak. Pada prakteknya Sunan Kalijaga menggunakan berbagai pendekatan budaya sekitar dalam berdakwah yang jika ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an pendekatan dakwahnya yaitu sebagai berikut:

Hikmah dan Nasehat Lewat Seni

Qs. An-Nahl (16): 125

Penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini menyatakan cara menyeru dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahan, bagi seseorang yang meragukan agama Islam dengan cara yang baik. Terdapat tiga cara yang dapat ditempuh menurut ayat tersebut (Quraish Shihab, 2017c). Pandangan beberapa ulama tetap harus menyesuaikan dengan sasaran dakwah. Dakwah dengan hikmah yaitu berdialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian *mad'u*. *Mau'izyah* dengan menyeru melalui nasihat dan perumpamaan yang menyetnuh hati sesuai dengan pengetahuan *mad'u* yang sangat sederhana (Quraish Shihab, 2017c). Tafsir al-Munir menjelaskan terkait dengan *mau'izhah hasanah* adalah cara yang digunakan kepada masyarakat yang awam (Az-Zuhaili et al., 2015). Selain itu dalam perdebatan yang dilakukan dengan agama lain hendaknya dilakukan dengan cara yang terbaik seperti mengguakan logika, retorika yang terlepas dari kekerasan dan umpatan (Quraish Shihab, 2017c). *Jādilhum bi al-llatī hiya ahsan*, jika terdapat perbedaan dan perdebatan dapat membantahkan dengan cara yang baik (Abdurrahman, 2016).

Begitu juga yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan tiga pendekatan tersebut menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Nusantara:

1. Hikmah, Sunan Kalijaga sangat memperhatikan kondisi *mad'umya* dalam berdakwah agar dapat diterima dengan baik. pesan-pesan Islam beliau sampaikan melalui cara yang identik dengan masyarakat Jawa yang senang dengan kesenian. Beberapa cara yang digunakan seperti melalui seni seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk (Mulyono, 2020). Salah satu pendekatan melalui seni suara yang dikenal oleh masyarakat Jawa adalah tembang Lir-ilir. Sunan Kalijaga sangat jenius menerjemahkan ajaran Islam dengan rangkaian syair dengan makna perlunya seseorang sadar dalam memperhatikan kehidupan. Jangan hanya memperhatikan kehidupan dunia melainkan harus memiliki tujuan akan kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Hal tersebut beliau ingatkan melalui tembang Lir-Ilir untuk mengingat Tuhan dengan berbekal akan rukun keislaman (Mulyono, 2020).
2. Nasehat atau *Al-mau'izhatu al- hasanah*. Sunan Kalijaga sangat dikenal dengan seni dan pewayangan (punakwan). Beliau menciptakan tokoh seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Nasehat baik tercermin dari setiap tokoh perwayangan dan nasehat terlukis dari falsafah Jawa yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam sepuluh kalimat Jawa seperti *Irup Iku Urup*, maksudnya adalah hidup harus memberikan manfaat untuk orang lain (Djunaedi, 2021).
3. *Jādilhum bi al-llatī hiya ahsan*. Setiap dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak serta merta mulus. Terdapat pertentangan atau penolakan terhadap pesan dakwah yang

disampaikan. Hal tersebut terjadi pada saat Sunan mengajak Adipati Pandanaran, pada awalnya terjadi perdebatan dan ketidaksepakatan untuk masuk agama Islam. Akan tetapi Sunan Kalijaga dapat menjelaskan dengan cara yang baik tanpa menjatuhkan kepercayaan Adipati Pandanaran serta sabar menjelaskan keislaman dengan hikmah dan nasihat. Akhirnya Adipati menerima bahkan menjadi murid Sunan Kalijaga dan meneruskan perjuangan dakwahnya (Sofyan et al., 2000).

Menghindari Perdebatan dan Perbedaan Melalui Kesenian

Qs. Al-Ankabut (29): 46 dan Qs. Al-Anam (6): 108

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Muhammad Qurasih Shihab menafsirkan ayat di atas merupakan perintah Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk berdakwah ketika berdiskusi dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi janganlah berselisih. Hal tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dakwahnya dengan menghindari perselisihan dan berdiskusi dengan orang-orang ahli kitab kecuali dengan berdiskusi (Quraish Shihab, 2017e).

Makna dari kata *tujadilu* berasal dari kata *jadala* yang artinya berdiskusi dengan upaya meyakinkan pihak lain tentang kebenaran akan sikap dalam suatu argumentasi. Kalimat *illa alladzina zhalamu minbum*/mengecualikan orang-orang yang berbuat kezaliman, sehingga menurut beberapa ahli ayat diatas merupakan perintah untu berdiskusi dengan baik yang tujuannya adalah orang non-muslim. Sedangkan menurut Sayyid Quthub memahami kalimat tersebut adalah sikap yang perlu diambil kepada orang ahli kitab haruslah keras (Quraish Shihab, 2017e).

Melalui ayat tersebut tergambar dari kegiatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah senantiasa menghindari potensi tidak diterima dan perdebatan dengan masyarakat Jawa yang sebelumnya memiliki pemahaman nenek moyang. Praktek yang dilakukan mengadaptasi budaya-budaya yang berkembang seperti slametan yang susunan acaranya di modifikasi dengan adanya tausiyah keagamaan, tahlil-an, yasin-an dan Manaqib (Purwadi, 2004). Tradisi wayang menjadi tradisi budaya budha dan dikenal oleh masyarakat sekitar, dilakukan modifikasi dengan menciptakan peranan tokoh yang menyimbolkan agama Islam. Salah satu contohnya adalah tokoh pandawa digambarkan sebagai simbol rukun Islam (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa) masing-masing merupakan simbol dari Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji (Khoirur Roziqin & Nurawati, 2020). Melalui pendekatan seni tersebut menunjukkan pula bahwa Sunan Kalijaga tidak mendeskriditkan agama lain dengan mencaci atau menjelek-jelekan agama lain. Hal tersebut juga selaras dengan ayat Allah SWT Qs. Al Anam (6): 108 untuk tidak mencaci sesembahan agama lainnya.

Falsafah Jawa Santun dan Bijak

Qs. Al-Qasas (28): 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَأَذْغِ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Bijak dan santun menjadi ciri khas dari dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Hal tersebut tergambar dari falsafah bagi masyarakat Jawa seperti yang telah disampaikan pada bagian perjalanan dakwah Sunan Kalijaga. Selain itu penggunaan Bahasa yang santun dan bijak tergambar juga dari *Kidung Rumeke So Ing Wenig*. Dari pesan yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga tersebut bijak dan santun menyesuaikan dengan masyarakat Jawa.

Kesastraan Jawa banyak digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam pendekatan dakwahnya sebagai media yang efektif. Sastra yang banyak digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah falsafah dari kalangan *ningrat* sampai dengan rakyat biasa. Cara menyampaikan dengan lembut, penuh kasih sayang, mendidikan dan mengayomi ditunjukkan dari beberapa falsafah yang beliau buat (Tajuddin, 2015). Contoh falsafah Jawa Sunan Kalijaga yaitu *Urip iku Urip* “Hidup itu nyala”, memiliki arti hidup seharusnya memberikan manfaat bagi orang lain, untuk di lingkungan sekitar, karena semakin besar manfaat yang bisa diterima orang lain, akan semakin besar juga pahala untuk diri sendiri. (Alif et al., 2020).

Kidung dengan Kata yang Lemah Lembut dan Mudah

Qs. Thaha (20): 44

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Buya Hamka mengatakan Allah SWT telah memberikan kepada orang-orang yang telah melampaui tersebut petunjuk dan arah yang penting untuk memulai dakwah. Tatap muka, jangan langsung bersikap kasar terhadap orang seperti itu; sebagai gantinya, cara-cara berdakwah dapat dilakukan dengan mengungkapkan sikap lembut dan kata-kata damai. Sebab, sejujurnya, hasil yang diinginkan tidak tercapai jika sang da'i menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan mencegah sesuatu yang mungkar dengan cara yang kasar. (Hamka, 2008).

Pendekatan Sunan Kalijaga adalah tembang seperti Lir-ilir dan kidung. Kidung yang dibuat oleh Sunan Kalijaga yaitu kidung rumeke so ing wengi (syair untuk meminta perlindungan di malam hari). Kidung tersebut merupakan doa dari bahasa Jawa dalam bentuk dandhanggulla yang terdiri dari sembelah bait dengan nilai inti diantaranya adalah 1) cara-cara berdoa yang baik dan benar; 2) berbagai falsafah kejadian manusia; 3) etika dalam berwasilah (perantara); 4) konsep pengendalian diri; 5) cara-cara menjaga hubungan baik dengan tuhan (Sidiq, 2008). Melalui kidung tersebut, dapat dipahami oleh mad'u yang posisinya sebagai masyarakat Jawa. Hal tersebut menjadi pendekatan yang menarik dan efektif, karena pada saat itu masyarakat sangat menyukai budaya dan tradisi seperti wayang dan kidung. Dengan begitu kidung yang dibuat oleh Sunan Kalijaga lembut dan mudah bagi masyarakat Jawa, mampu untuk diterima dan diamalkan masyarakat dengan tanpa adanya paksaan melalui cara-cara yang lemah lembut

Gambar 1. Kidung Dalam Dua Bahasa

Jawa	Indonesia
<i>Ana kidung rumekso ing wengi</i>	Ada doa/nyanyian diwaktu malam hari,
<i>Teguh ayu luputa ing lara</i>	Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari
<i>Luputa bilabi kabeh</i>	semua penyakit,
<i>Jim setan datan purun</i>	Terbebaslah dari segala petaka,
<i>Tenung teluh tan ana wani</i>	Jin dan setanpun tidak mau mendekat,
<i>Miwahpanggaue ala</i>	Segala jenis sihirpun tidak mempan,
<i>Gunaning wong luput</i>	Apalagi perbuatan jahat,
<i>Geni atemahan tirta</i>	Terlepas darimarabahaya,
<i>Maling adob tan ana</i>	Api menjadi air,
<i>ngarab ingmami</i>	Pencuriapun menjauh dariku,
<i>Tuju guna pan sirna</i>	tujuh bahaya akan lenyap.

Sumber Kidung Rumeksa Ing Wengi (Sidiq, 2008)

Kesenian Dakwah yang Tidak ada Paksaan

Qs. Al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),.... “

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir sangat jelas bahwa tidak terdapat paksaan dalam mengajak orang lain untuk masuk agama Islam. Terdapat juga poin penting dari ayat tersebut diantaranya 1) senantiasa mengikuti hak-hak setiap orang yang berbeda; 2) menghormati keyakinan yang dimiliki orang lain; 3) perbedaan adalah hal yang wajar; 4) mengerti satu dengan yang lainnya; 5) jujur dan sadar. Nilai tersebutlah yang menjadi pijakan dalam berdakwah agar tidak terdapat paksaan kepada orang lain yang mau memeluk agama Islam (Amar Muzaki, 2019)

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga jelas tidak terdapat paksaan agar masyarakat Jawa masuk agama Islam dan dapat menerimanya. Pendekatan sastra atau kesenian ini memberikan efek dakwah secara persuasif, sehingga *mad'u* sadar akan pesan-pesan yang disampaikan Sunan Kalijaga. Tembang lir-ilir, pertunjukan wayang melalui pertokohan yang menggambarkan nilai-nilai Islam, kidung dan falsafah yang sarat akan makna. Tidak terdapat paksaan dari strategi atau pendekatan dakwah Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa.

Penataan Kota dan Masjid sebagai bentuk Keterbuka dalam Berfikir

Qs. Al-Mujadalah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut berfungsi sebagai panduan moral tentang apa yang harus dilakukan majelis untuk mencapai keharmonisan. Allah pasti akan memberikan

segalanya dalam hidup, bagi siapa saja yang berusaha keras, bahkan jika itu berarti memaksa dirinya sendiri untuk memberi orang lain tempat di majelis. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan sekarang dan yang akan datang, dan siapa di antara kamu yang menerima petunjuk ini dan diberi ilmu beberapa derajat di dunia dan akhirat akan diangkat oleh Allah SWT (Quraish Shihab, 2017f).

Sunan Kalijaga mendirikan masjid sebagai majelis dan memberikan keterbukaan kepada masyarakat yang ingin belajar agama Islam. Penataan masjid, alun-alun, dan keraton ditempatkan di pusat kota memiliki makna agar dapat dipahami dan diterapkan oleh orang-orang pemerintahan dan masyarakat biasa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Andi Mohamad, 2019). Melalui penataan tersebut diharapkan dapat menunjukkan keterbukaan dalam berfikir Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan memberikan ruang bagi pemerintahan dan masyarakat umum untuk belajar agama Islam. Selain itu melalui masjid, pusat kota dan alun-alun yang ada menjadi penghubung masyarakat kecil dan besar. Melalui masjid, beliau juga menggas bedug sebagai pengingat waktu sholat yang sampai sekarang digunakan untuk tanda memasuki waktu sholat (Alif et al., 2020).

Pesan Dakwah Sunan Kalijaga

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga tertuang dari setiap pendekatan metode dakwahnya melalui kesenian. Jika ditinjau dari berbagai kegiatan dakwah yang dilakukannya, terdapat beberapa nilai pesan dakwah yang ditanamkan pada masyarakat Jawa yaitu sebagai berikut;

1. **Menyeru pada Jalan Lurus.** Pada Qs. Al-Hajj (22): 67, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, Melalui utusan-utusan-Nya, Allah memberikan pedoman bagaimana manusia harus beribadah agar semakin dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang Kristen dan Yahudi untuk berdebat dengan Nabi Muhammad, tentang bagaimana menyembah Allah; dan meminta orang Kristen dan Yahudi untuk percaya pada Al-Qur'an dengan memohon kepada Tuhanmu. Muhammad, benar-benar berada di jalur yang benar dalam hal moral, ibadah (syariah), dan iman (Quraish Shihab 2017d). Melalui tafsir tersebut sejalan dengan setiap nilai dakwah yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga untuk berada pada jalan yang benar
2. **Menjalankan Perintah Allah SWT,** Allah SWT berfirman pada Qs. Al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Pada ayat tersebut jelas merupakan informasi Allah SWT kepada manusia untuk menjalankan perintahnya agar setiap doa-doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Permohonan yang diminta kepada-Nya akan senantiasa dijawab ketika manusia menjalankan perintah Allah. Hal demikian yang tersirat dalam setiap pesan dakwah Sunan Kalijaga melalui tembang Lir-ilir dan kidungnya, menyiarkan pesan Islam untuk jangan lupa beribadah kepada Allah SWT.

3. **Keadlian.** Hal tersebut sejalan dengan berbagai nilai dakwah yang disampaikan untuk bersikap adil kepada orang lain melalui kidung dan berbagai keseniannya seperti Wayang. Jika ditinjau oleh pendekatan Al-Qur'an, sesuai dengan Qs. An-Nisa (3): 58.

4. **Kesetaraan dan Keberagaman**, dijelaskan pada Qs. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Perintah ini yang jelas-jelas pada pesan dan cara dakwahnya beliau menggambarkan kesetaraan tanpa membedakan yang kaya dan miskin, tua dan muda, kulit hitam maupun putih. Sunan Kalijaga menyampaikan pesan hikmah pada kidungnya untuk senantiasa tidak sombong dan membantu sesama manusia agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Hal demikian selaras dengan ajaran Islam untuk senantiasa menghargai orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

Tujuan Dakwah Nusantara

Walisongo dalam menjalankan kegiatan dakwah tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai, terutama untuk mengajak kebaikan dan mencegah terhadap perilaku keburukan. Berdasarkan tinjauan Al-Qur'an. Terdapat beberapa tujuan yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga dilihat dari praktek dakwah yang dilakukan oleh beliau;

1. Qs. Al-Anbiya (21): 107, memberikan rahmat bagi semua orang khususnya kepada masyarakat Jawa. Pada Quraish Shihab tersebut memiliki makna ajaran yang dibawakan oleh Nabi bukanlah untuk menghilangkan orang-orang kafir, akan tetapi berusaha menciptakan suatu kedamaian, perlindungan serta kasih sayang dari ajaran Islam *rahmatan lil alamin* (Quraish Shihab, 2017d).
2. Mengubah kegelapan menuju terang benerang. Pada Qs. Al-Baqarah (2): 257, Karena Allah selalu menyertai dan melindungi-Nya, mereka yang berpegang teguh pada tali yang kuat tidak akan pernah sendirian. Orang beriman dilindungi oleh Allah. Dia mendukung, memelihara, dan mengangkat mereka. Salah satu cara Dia membantu adalah dengan selalu menyelamatkan mereka dari kegelapan ketidakpercayaan, kemunafikan, keraguan, keinginan untuk mengikuti setan, dan nafsu serta membawa mereka ke dalam terang iman dan kebenaran. Ketika iman telah memasuki hati seseorang, itu akan bersinar terang di jalannya, memungkinkannya untuk menghindari kegelapan dan mencapai banyak realitas kehidupan.(Quraish Shihab, 2017a). Begitu juga yang dijelaskan pada Qs. Ibrahim (14): 1, M. Quraish Shihab menfasirkan ayat di atas merupakan tujuan dari dakwah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Hal tersebut dianalogi sebagai bentuk keburukan menjadi kebaikan. *Alif, Lam, Ra* merupakan huruf-huruf yang merangkai kata-kata kitab tersebut. Tidak terdapat satupun orang yang mampu membuat kata-kata tersebut. Hal demikian digambarkan untuk menunjukkan ke-Agungan kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Kitab tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk berbahasa Arab supaya menuntun manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita menuju satu cahaya yang terang benderang dengan ijin dari Allah SWT (Quraish Shihab, 2017c).
3. Mengerjakan amalan sholeh, dari setiap pesan yang disampaikan oleh Walisongo mulai dari dakwah melalui musik lir-ilir dan wayang mengajarkan masyarakat Jawa

untuk mengerjakan kebaikan. Hal tersebut selaras dengan Qs. At-Talaq (65): 11, menjelaskan ajaran Allah untuk membawa orang-orang yang beriman dan berbuat baik keluar dari kegelapan keraguan dan ketidaktahuan dan menuju cahaya iman dan pemahaman. Dan barang siapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan beramal saleh niscaya akan masuk surga di akhirat, di mana sungai-sungai akan mengalir di bawahnya dan dia akan mendapatkan kesenangan yang tak tertandingi; Dalam suasana bahagia, mereka tetap di sana selamanya. Sungguh, Allah memberinya makanan yang baik dengan menyenangkan diri-Nya, memungkinkan dia untuk masuk surga.(Quraish Shihab, 2017g)

4. Qs. Al-Maidah (5): 2, mengajarkan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan. Hal demikian diajarkan oleh Sunan Kalijaga pada setiap pendekatan dakwahnya. Maksud utama dari ayat ini adalah jangan sampai kehidupan dunia seperti pekerjaan, kesenangan dunia menghalangi diri untuk menuntut ilmu, beribadah dan berbuat kebaikan.(Quraish Shihab, 2017b).

Perspektif Hadis terhadap Dakwah Sunan Kalijaga

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, jika ditinjau dari hadis, memiliki kesamaan dengan pendekatan Al-qur'an yang telah disampaikan di atas. Sumber yang menjadikan Walisongo menerapkan hadis-hadis untuk menjalankan aktivitas dakwah tertuang pada Qs. Al Ahzab ayat 21. Melalui ayat tersebut, sudah sepantasnya berdakwah pun dapat mengambil contoh dari Rasul, agar memberikan keberhasilan. Dari beberapa pendekatan hadis, penulis menemukan tiga metode yang digunakan untuk berdakwah Walisongo dan di kontekstkan dengan *mad'u* yaitu masyarakat Jawa. Diantaranya menggunakan metode hikmah, tidak memaksa, maudzah hasanah dan mujadalah hasanah yang bersumber dari hadis untuk menjelaskan Qs. An Nahl ayat 125. Berikut model dakwah Nusantara dari Sunan Kalijaga berdasarkan tinjauan hadis yang prakteknya tidak jauh berbeda seperti yang banyak dijelaskan di atas dalam mengkontekstkan dengan kondisi masyarakat Jawa.

Hikmah

HR. Bukhari 1800

Telah memberitahu kami bahwa Abu Al Yaman telah memberitahu kami bahwa Syu'aib dari Az Zuhriy telah menyatakan, dan telah memberitahu saya bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu telah menyatakan: Seorang pria tiba-tiba muncul dan berkata, "Ketika kami duduk di majelis dengan Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, "Aku sudah mati, ya Rasulullah." Dia bertanya: Ada apa denganmu? Pria itu menjawab, Saat aku berpuasa, aku berhubungan seksual dengan istriku. Apakah kamu memiliki budak, jadi kamu perlu membebaskan mereka?". Orang itu menjawab: Tidak". Kemudian Beliau bertanya lagi: Apakah mungkin bagi Anda untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Kemudian beliau bertanya sekali lagi: Apakah Anda memiliki makanan yang cukup untuk memberi makan enam puluh orang miskin?" Laki-laki itu menjawab, Tidak". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam sejenak. Keranjang berisi kurma itu kemudian bertanya: Di manakah orang yang bertanya tadi?" Individu menjawab, "Saya". Dia kemudian menyatakan: Berikan uang bersama dengan tanggal tersebut. Pria itu berkata: Wahai Rasulullah, apakah ada orang di dunia ini yang kurang beruntung dari saya? Allah berfirman bahwa tidak ada keluarga yang tinggal di antara dua

perbatasan—ia mengacu pada dua gurun—yang lebih miskin dari keluarga saya. Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mendengarnya, beliau tertawa hingga gigi serinya keluar. Dia kemudian berkata: Kemudian gunakan kurma ini untuk memberi makan keluargamu."

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Syaum, bagian tentang seorang sahabat Abu Hurairah yang menerima jima' pada bulan Ramadhan dari Syu'aib dari Zuhri, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu al Yaman. Hadis ini juga dapat ditemukan dalam Musnad Ahmad, namun Ibnu Ishaq mengatakan kepada Ibnu Abdullah Ibnu Zubair bahwa redaksionalnya berbeda. Ya'qub diberitahukan hadis tersebut oleh Ibnu Ishaq, yang kemudian menceritakannya kepada Imam Ahmad Ibnu Hanbal. Dalam kitab yang ditulis oleh Subul al Salam, hadis ini disebut sebagai hadis shahih yang diriwayatkan oleh tujuh orang (sab'ah). Dia mempekerjakan seorang sejarawan Muslim(Udin, 2019).

Penjelasan hadis tersebut menggambarkan salah satu umat Rasul ketika melakukan kesalahan meminta pendapat Rasul. Cara menjawab Nabi Muhammad SAW yang menjadi perhatian adalah hikmah dalam menjawab pertanyaan dari umatnya tersebut untuk memberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Akan tetapi Rasul sangat memperhatikan kondisinya dari umatnya dan memberikan jawabnya melalui hikmah dan nasehat yang dapat dipahami oleh umatnya tersebut (Udin, 2019).

Hikmah dan nasehat banyak digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menjalankan kegiatan dakwahnya, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa beliau menggunakan berbagai pendakatan untuk memberikan pemahaman agama Islam. Dari penjelasan di atas, Sunan Kalijaga berdakwah menggunakan pendekatan seni tembang, kedung, wayang dan tata kelola kota yang memiliki makna setiap pesan yang disampaikan melalui media-media tersebut. Maka sudah pasti dari pesan yang disampaikan dari dakwah Sunan memiliki hikmah dan nasehat sesuai dengan kondisi dari masyarakat Jawa.

Tidak Memaksa

HR. Bukhari 5659

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَبْنَوَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُثَقِّرَا وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبَيْعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Telah memberi tahu saya, Ishaq telah memberi tahu kami, An Nadlr telah memberi tahu kami, dan Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya ke kakeknya, katanya; Dia memberi tahu Mu'adz bin Jabal dan dia ketika dia mengirim mereka berdua: Beri dia kabar baik dan jangan buat dia lari; bersatu! Permudahlah segala sesuatunya dan jangan dipersulit. Setelah itu, Abu Musa berkata, Wahai Rasulullah, di daerah kami, minuman yang terbuat dari madu yang direndam biasanya disebut Al Bit'u, dan minuman yang terbuat dari gandum yang direndam biasanya disebut Al Mizru. Alhasil, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

menjawab, Haram adalah segala sesuatu yang membuat orang mabuk. (HR. BUKHARI-5659)

Takhrij Hadis

Pada hadis tersebut menggambarkan Rasulullah memerintahkan sahabat untuk tidak memaksakan kehendak dalam menyiarkan Islam. Penyampaian pesan dakwah hematnya harus santu dan memberikan kebaikan, tidak menakut-nakuti. Karena akan menimbulkan kesan negatif, bukannya *mad'u* menerima Islam melainkan lari dan takut. Akan tetapi berkaitan dengan hukum tertentu diharuskan tegas dalam menjawab persoalan (Udin, 2019).

Maudzah Hasanah

HR. *Ahmad* 21185

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan kepada Sulaim bin Amr oleh Imam Ahmad bin Hanbal melalui Abu Umamah. Kisah orang ini kemudian diceritakan kepada Hariz bin 'Utsman, Yazid bin Harun, dan narator (Ahmad bin Hanbal) hingga sampai kepadanya. Hadis ini termasuk dalam bagian hadis Abu Umamah dari Musnad Ibnu Hanbal (Udin, 2019).

Karya monumental Al Thabrany Mu'jam Kabir juga memuat hadis ini, dengan sedikit perubahan editorial. Istilah "*bi al zina*" diganti dengan "*fi al zina*" dalam riwayat ini, dan istilah "*faaqbal al qoum*" diganti dengan "*fashaa ha al nas*". Istilah *aqirrubu idna* juga menggantikan istilah *fadana minbu qariban* dalam riwayat ini. Hadis ini diriwayatkan oleh al Thabrany dengan cara yang sama seperti Ahmad, kecuali Abu al Yaman Hakam Ibn Nafi' dan Abu Yazid al Huty setelah Harith Ibn 'Uthman. Kedua orang itu kemudian memberitahu Abu al Mughirah, yang kemudian memberitahu Ahmad Ibn 'Abdul Wahhab al Huthy tentang hadis tersebut (Udin 2019).

Mujadalah Hasanah

HR. *TIRMIDZI* 1582

Takhrij Hadist:

Tirmizdi menggambarkan hadis ini dalam bagian yang mengelola pusat perhatian pekerjaan, tergantung pada wadah Abu Kuraib Abdah Sulaiman dari Muhammad Canister Amru. Berdasarkan apa yang diceritakan Ibrahim bin Sa'd kepada Abdullah bin 'Aziz bin 'Abdullah tentang Abu Hurairah dari Sa'id bin Musayyab dari Zuhri, hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab haji bab Haji Mabruur. Hadis ini juga terdapat dalam Sahih Muslim, sebuah bab dalam kitab iman yang menggambarkan keadaan iman kepada Allah dengan san. Meskipun Ibnu Musayyab meriwayatkannya melalui jalur yang berbeda yaitu Ibnu Shihab yang juga mendapatkan riwayat ini dari Ibnu Sa'd, seperti kisah duka cita dari Muhammad Ibnu Ja'far Ibnu Ziyad dan juga kisah dari Mansur Ibnu Abi Mazahim (an-Naisaburi et al. 2012).

Kesimpulan

Model dakwah di Nusantara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sangat erat kaitanya dengan kondisi budaya masyarakat Jawa. Keragaman budaya dan agama menjadi tantangan yang dihadapi ketika berdakwah di Nusantara. Melalui tradisi Jawa yang sangat identik dengan *mad'u*, Sunan Kalijaga menyiarkan agama Islam dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan tinjauan Al-Qur'an, model dakwah Sunan Kalijaga sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Qs. An Nahl: 125 yang mengajarkan dakwah melalui hikmah, nasihat dan berdiskusi dengan baik, Qs. Al Ankabut: 146 dan Qs. Al An'am 108 menghindari perdebatan yang buruk, Qs. Al Qasas: 87 dakwah yang santun melalui falsafah Jawa Sunan Kalijaga, Qs. Thaha: 44 yang diaplikasi Sunan melalui tembang dan kidung, Qs. Al Baqarah: 256 tentang tidak memaksa untuk masuk agama Islam yang sarat akan setiap pendekatan Sunan Kalijaga yang persuasif dan Qs. Al Mujadalah: 11.

Begitu juga dengan tinjauan hadis, berangkat dari perintah Allah untuk mencontoh Rasul dalam Qs. Al Ahzab: 21. Terdapat beberapa pendekatan hadis yang sesuai dengan corak dakwah dari Sunan Kalijaga, diantaranya adalah HR. Bukhori 1800, HR. Bukhori 5659, HR. Ahmad 21185 dan HR. Tirmidzi 1582 berisi tentang bantahan yang baik atau berdiskusi ketika terdapat perbedaan seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga ketika berdebat dengan Adipati Purnamawaran.

Referensi/Reference

- Abdullah. (2015). Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah. Perdana Mulya Sarana.
- Abdurrahman, S. (2016). Tafsir Al-Qur'an Jilid 3. In Abdurrahman (Ed.), Tafsir Al-Qur'an (1st Ed., Vol. 7). Darul Haq.
- Adeney, B.-R. (2015). Mengelola Keragaman Di Indonesia, Agama Dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana Di Indonesia. Mizan Bekerjasama Dengan Icrs.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162.
- Amar Muzaki, I. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256perspektif Ibnu Katsier. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 406–414.
- Andi Mohamad, F. (2019). Strategi Budaya Sunan Kalijaga Dalam [Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- An-Naisaburi, M. Bin A.-H. A.-Q., Masyhari, Tatam Wijaya, & Nanang Ni'amurrahman. (2012). Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2. In Almahira (1st Ed., Pp. 1–772). Almahira.
- Ashoumi, H. (2018). Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *Qalamuna*, 10(1), 101–112.
- Asror, A. (2018). Paradigma Dakwah: Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu (E. Efendi, Ed.; Pertama). Lkis.
- Az-Zuhaili, W., Hayie Al-Kattani, A., & Nurdianto, T. (2015). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Wahbah Az-Zuhaili. In T. Nurdianto (Ed.), Tafsir Al-Munir (1st Ed.). Gema Insani.
- Djunaedi, P. (2021). Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Hidup. In Djunaedi (Ed.), Yayasan Mitra Netra (1st Ed.). Yayasan Mitra Netra.
- <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=1357855>

- Elisa Rosanti, D. (2022). Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam. Research Gate, 1–10.
<https://www.researchgate.net/publication/357684426>
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). Ilmu Dakwah (W. Junaidi & I. Muzayanah Df, Eds.; 1st Ed.). Prenadamedia Group.
- Hamka. (2008). Tafsir Al Azhar Juz Xiii-Xiv. In Hamka (Ed.), Tafsir Al Aszhar (1st Ed.). Pustaka Panjimas. http://202.65.121.165/Lib/Index.Php?P=Show_Detail&Id=6444
- Hardani, Hikmataul Auliya, N., Andriani, H., Asri Fardanim, R., Ustiawaty, J., Fatmi Utami, E., Juliana Sukmana, D., & Rahmatul Istiqomah, R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (H. Abadi, Ed.; 1st Ed.). Pustaka Ilmu.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hatmansyah. (2015). Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo. Al-Hiwar, 03(05), 10–17.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Khoirur Roziqin, M., & Nurmawati, E. (2020). Nilai Nilai Islam Dalam Tokoh Perwayangan. Journal Of Education and Management Studies, 3(1), 45–53.
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Mahmud, A. (2017). Musik Antara Halal Dan Haram. Mafhum: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(2), 1–34. <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/mafhum>
- Mujningsih, E. N., & Yetti, E. (2015). Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo, Wali Sanga, Dan Kisah Dakwah Wali Songo. Bahasan Dan Seni, 43(2), 213–227.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/197>
- Mulyono. (2020). Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lirilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 51–64.
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1.1969>
- Novitasari, M. (2018). Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga [Komunikasi Dan Penyiaran Islam]. Uin Raden Intan Lampung.
- Purwadi. (2004). Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural. In Pustaka Pelajar (1st Ed., Pp. 1–267). Pustaka Pelajar.
- Putranto, R. (2021). Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Senibudaya [Komunikasi Dan Penyiaran Islam]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Quraish Shihab, M. (2017a). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 1. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 1). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017b). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 3. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 3). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017c). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 6. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 6). Lentera Hari.
- Quraish Shihab, M. (2017d). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 8. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 8). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017e). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 10. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 10). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017f). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 13. In Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 13). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017g). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an: Volume 14. In M. Quraish Shihab (Ed.), Tafsir Al-Mishbah (1st Ed., Vol. 14). Lentera Hati.
- Rafdeadi. (2013). Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural. Jurnal Risalah, Fdk-Uin Suska Riau, 23(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v23i1.36>
- Sidiq, A. (2008). Kidung Rumeksa Ing Wengi. Analisa, 15(1), 127–138.
<https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/download/328/193>

- Sofyan, R., Wasit, & Mundiri. (2000). Islamisasi Di Jawa Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa Menurut Penuturan Babad. In *Pustaka Pelajar* (1st Ed., Pp. 1–300). Pustaka Pelajar.
- Suparjo. (2008). Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunikasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 178–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2), 367–390.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>
- Tajuddin, Y. (2015). Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 97–116. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.507>
- Udin, M. D. (2019). Metode Dakwah Perspektif Hadist. *Jurnal Kopis*, 1(2), 94–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.1050>